

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sektor pertanian berperan sebagai bagian integral dari struktur perekonomian Indonesia yang merupakan sektor penting karena dianggap mampu meningkatkan penerimaan devisa negara melalui ekspor. Selain itu, sektor pertanian juga berperan penting sebagai penyedia bahan pangan, sebagai pemasok bahan baku industri, menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pendapatan masyarakat petani. Oleh sebab itu, sektor pertanian harus terus dikembangkan agar tetap menjadi andalan dalam memantapkan ketahanan pangan, meningkatkan pendapatan petani dan penduduk pedesaan, mengentaskan kemiskinan, memasok tenaga kerja yang berkualitas bagi sektor non pertanian, memacu pertumbuhan ekonomi, dan menyehatkan ekonomi (Siregar, 2009)

Di sektor pertanian ada berbagai macam jenis diantaranya adalah agroindustri, agroindustri adalah suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian. Apabila dilihat dari system agribisnis, agroindustri merupakan bagian (subsistem) agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian (bahan makanan, kayu dan serat) menjadi barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi. Dari batasan tersebut, agroindustri merupakan sub sektor yang luas yang meliputi industri hulu, sampai sektor pertanian dengan industri hilir. Industri hulu adalah industri yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana

produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian, sedangkan industri hilir merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi. Dalam kerangka pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar (Prakasa, 2016)

Pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture) adalah pertanian yang berlanjut untuk saat ini dan saat yang akan datang, Artinya pertanian tetap ada dan bermanfaat bagi semuanya dan tidak menimbulkan bencana bagi semuanya. Jadi dengan kata lain pertanian yang bisa dilaksanakan saat ini, saat yang akan datang dan menjadi warisan yang berharga bagi generasi selanjutnya. Sistem pertanian Berkelanjutan juga dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam mengelola sumberdaya untuk kepentingan pertanian dalam memenuhi kebutuhan manusia, sekaligus mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan serta konservasi sumberdaya alam. Bagi petani, sebagai pelaku utama usaha pertanian, memaknai usaha pertanian berkelanjutan sebagai usaha produksi yang mampu menghasilkan produk secara stabil dan optimal, dengan masukan sarana produksi yang relatif rendah serta hasil jual produk memberikan keuntungan ekonomis yang layak bagi kehidupan keluarga. Adapun beberapa faktor yang menghambat pertanian berkelanjutan Salah satu faktor yang menghambat adopsi inovasi teknologi pertanian berkelanjutan adalah persepsi petani terhadap inovasi tersebut yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal petani. Di antara faktor-faktor tersebut adalah keterbatasan sarana dan prasarana produksi pertanian berkelanjutan yang merupakan faktor eksternal. Selain itu ada juga faktor ketenagakerjaan yang dimana sektor pertanian ini mengalami penurunan ketenagakerjaan (Setiawan et al., 2018)

Permasalahan utama mengenai ketenagakerjaan pertanian kita yaitu terjadinya perubahan struktur demografi yang kurang menguntungkan bagi sektor pertanian yang mengarah pada penuaan petani. Petani berusia tua (lebih dari 55 tahun) jumlahnya semakin meningkat, akan tetapi tenaga kerja berusia muda semakin berkurang. Semakin tingginya tingkat pendidikan pemuda di pedesaan, maka mereka semakin selektif dalam memilih pekerjaan. Mereka enggan untuk bekerja di pedesaan karena adanya ketidakcocokan antara ketrampilan dan tingkat pendidikan yang dimiliki dengan ketersediaan pekerjaan di

perdesaan. Padahal Indonesia membutuhkan petani-petani yang produktif untuk memaksimalkan produksi pangan.

Data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah petani Indonesia pada 2019 adalah 33,4 juta orang. Dari jumlah itu, sekitar 91 persen atau 30,4 juta petani, telah berusia di atas 40 tahun dan mayoritas ada di kisaran 50-60 tahun. Jumlah petani yang berusia di kisaran 20-39 tahun hanya delapan persen, atau sekitar 2,7 juta orang. Dalam jumlah petani muda yang sedikit itu, setiap tahun BPS mencatat mengalami penurunan. Dalam sektor pertanian ini peranan teknologi informasi sangatlah diperlukan untuk keberhasilan produksi tani yang baik. Apalagi pertumbuhan penduduk Indonesia sangatlah cepat, sehingga kebutuhan akan pangan juga harus ditingkatkan. Hal ini membuat para petani mencari cara agar hasil produksinya bisa meningkat. Maka dari itu para petani memerlukan informasi di bidang pertanian, seperti hasil penelitian, pengalaman dari petani lain, kebijakan-kebijakan pemerintah dan masih banyak lagi. Informasi-informasi tersebut dapat mereka dapatkan melalui media internet. Dengan menggunakan media internet ini petani bisa mendapat pengetahuan-pengetahuan yang dapat meningkatkan produksi pertaniannya. Tidak hanya itu, para petani bisa memperoleh informasi tentang pupuk yang dapat meningkatkan hasil pertanian mereka. Internet memberikan informasi kepada para petani dalam tatacara memelihara tanaman, penggunaan pupuk, pengairan, ramalan cuaca serta harga pasar.

Saat ini generasi digital sangat melek terhadap perkembangan teknologi informasi. Generasi ini memiliki karakter *creative*, *confidence* dan *connected*. Kemajuan teknologi informasi menjadi gaya hidup mereka. Generasi Digital juga dapat diartikan sekelompok orang yang memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya utamanya adalah perbedaan tahun kelahiran. Karena perbedaan tahun kelahiran menjadi pembeda antar generasi dimana setiap generasi manusia hidup pada perkembangan zaman yang berbeda, begitu juga dengan perkembangan teknologi informasi. Salah satu generasi sekarang dikenal dengan generasi digital yang hidup di zaman komunikasi dan internet (Della et al., 2022).

Berdasarkan data yang tertera, didapatkan beberapa informasi terkait persepsi generasi digital terhadap pemanfaatan teknologi informasi di bidang pertanian. Maka dari itu dapat disusun beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana karakteristik generasi digital ?

2. Bagaimana persepsi generasi digital terhadap pemanfaatan teknologi informasi di bidang pertanian ?
3. Apakah persepsi Generasi Digital terhadap pemanfaatan teknologi informasi memiliki keterkaitan dengan kepedulian mereka terhadap pertanian?

B. Tujuan

Tujuan dilaksanakannya penelitian terkait persepsi Generasi Digital terhadap pemanfaatan teknologi bagi pertanian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik generasi digital.
2. Untuk mengetahui persepsi generasi digital terhadap pemanfaatan teknologi informasi di bidang pertanian.
3. Mengetahui kepedulian generasi digital terhadap pertanian
4. Mengetahui hubungan antara persepsi generasi digital terhadap pemanfaatan teknologi informasi di bidang pertanian dengan kepedulian mereka terhadap pertanian.

C. Kegunaan

Kegunaan atau manfaat dari dilaksanakannya penelitian terkait persepsi Generasi Digital terhadap Pemanfaatan teknologi bagi pertanian adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat membuat Generasi Digital terlibat dalam pertanian.
2. Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan petani muda.
3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk akademisi lain yang juga melakukan penelitian dengan topik serupa, untuk menjadi referensi yang dapat membantu kegiatan penelitian yang dilakukan.